

## PENDEKATAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DALAM ILMU KOMUNIKASI

Oleh:

Erman Anom

Dosen FIKOM – UIEU

erman.anom@indonusa.ac.id

### ABSTRAK

Suatu studi ilmiah, dengan objek apapun, orang bekerja atas dasar konsep-konsep. Konsep adalah suatu parameter, yaitu suatu variabel yang mendefinisikan secara arbitrer subtansi suatu fenomena yang hendak dimaksudkan sebagai objek kajian. Konsep sangat penting dibangun dalam alam imajinasi manusia atas fenomena bagi suatu aktivitas keilmuan. Konsep yang berhasil pada setiap kegiatan disebut sebagai suatu realita.

### Kata Kunci:

Teori, konsep, variabel, fenomena, realita, paradigma

### Pendahuluan

Dalam studi-studi ilmiah, dengan objek apapun, orang bekerja atas dasar konsep-konsep. Konsep adalah suatu parameter, yaitu suatu variabel yang mendefinisikan secara arbitrer subtansi suatu fenomena yang hendak dimaksudkan sebagai objek kajian. Demikian pentingnya konsep yang dibangun dalam alam imajinasi manusia atas fenomena yang dengan segala kompleksitasnya berada di luar kepa-haman imajinatif manusia itu bagi suatu aktivitas keilmuan, sampai-sampai boleh dibenarkanlah apa yang dikatakan orang bahwasanya *concept are reality the bulding block of theories and then science*. Dalam aktivitas keilmuan, orang harus bekerja dengan terlebih dahulu mengkonsepkan objek-objek itu lewat proses reduksi dan proses pene-gasan secara definitif mengenai objek-objek kajiannya. Setiap konsep yang berhasil disiapkan pada setiap awal kegiatan disebut sebagai suatu realitas.

Apa itu realitas? Dalam wacana keilmuan, realitas lazim diartikan orang ramai sebagai semua yang telah dikonseptkan sebagai sesuatu yang mempunyai wujud. Dalam perbincangan filsafat dan logika, dan perbincangan di sekitar permasalahan sosio-kultural, kata realitas sering digunakan secara bergantian dengan kata fakta dan atau dengan kata fenomena.

Apa itu fenomena? Fenomena sering digunakan untuk merujuk ke semua objek yang masih dianggap eksternal dan secara paradigmatis harus disebut objektif. Fenomena adalah gejala dalam situasi alamnya yang kompleks, yang hanya mungkin menjadi bagian dari alam kesadaran manusia dan sekomprensif apa pun-manakala telah direduksi ke dalam suatu parameter yang terdefiniskan sebagai fakta, dan yang demikian terwujud sebagai suatu realitas.

Dewasa ini, apa yang disebut realitas sosial sebagai objek kajian ilmu-ilmu sosial dapat dibedakan menjadi dua, yakni realitas sebagai empirik dan realitas sebagai realitas simbolik. Perbedaan ini dikenal sebagai yang berpaham empirisme disatu pihak dan dipihak lain sebagai yang berpaham simbolisme. Kedua pemahaman ini diperlukan guna memungkinkan dilaksanakannya kegiatan operasional penelitian yang lebih jujur dan akurat.

Pada akhirnya kita mengenal aliran pemikiran mengenai apa yang disebut realitas sosial. Sehubungan dengan itu terkembanglah paradigma sosial mengenai objek kajian, yang

kemudian akan melahirkan macam gugus teori sosial.

### **Tinjauan Teori Aliran Empirisme**

Aliran ini mengartikan dan mendefinisikan objek kajian sosial yang disebut realitas sosial itu sebagai realitas-realitas objektif yang teramati di alam indrawi. Aliran ini disebut aliran empirisme atau sebenarnya lebih populer disebut aliran positivisme. Menurut aliran ini realitas sosial bukanlah kesadaran atau pengetahuan warga masyarakat itu sendiri, melainkan manifestasi-manifestasinya yang kasat mata dan dapat diamati di alam indrawi yang objektif. Manifestasi itu nampak dalam wujud perilaku sosial warga dalam masyarakat, berikut pola-polanya dan kalo sudah terstruktur akan tampak wujudnya sebagai pranata atau institusi sosial.

Aliran empirisme disebut klasik karena perspektif, dan cara pendekatan serta metodologi aliran ini dianalogikan dari perspektif dan cara pendekatan serta metodologi saintifik yang semula dipakai untuk mengkaji objek-objek anorganik dan organik yang dibenarkan dalam kajian ilmu-ilmu alam kodrat dan ilmu-ilmu hayati. Dalam aliran ini pendekatan sistem yang menonjol untuk mengkaji struktur dan fungsi, ketimbang mendahulukan hal kekhasan komponen atau kasus, yang nota bene juga bisa berkekuatan sebagai determinan bebas sangat menonjol disini. Kajian aliran empiris ini bermula dari alam amatan dan tertuju ke satuan-satuan yang terbilang banyak, namun hal itu sesungguhnya cuma berstatus sebagai sampel dari suatu populasi yang pada hakikatnya merepleksikan eksistensi suatu sistem yang makro. Kajian tentang realitas sosial dengan pendekatan dan metode empirisme ini akan muncul sebagai kajian-kajian yang umumnya bersifat kuantitatif, dengan data yang amat banyak untuk direduksi ke dalam

simpulan-simpulan yang mampu menggambarkan suatu realitas sosial. Aliran empirisme yang klasik dengan metodenya yang kuantitatif (karena bertolak dari definisinya tentang realitas sosial sebagai realitas objektif di alam indrawi yang quantifiable).

### **Aliran Simbolisme**

Aliran simbolisme mendefinisikan realitas sosial sebagai makna-makna (yang terinterpretasi dari berbagai simbol kultural). Aliran ini melihat, objek-objek kajian sosial sebenarnya bukanlah apa yang sebatas nampak di alam indrawi. Dunia kehidupan manusia adalah dunia simbolisme. Segala wujud di alam indrawi dalam kehidupan manusia merupakan simbol-simbol yang bermakna. Untuk itu dalam mengkaji realitas sosial tidak hanya cukup dengan mempelajari data hanya apa yang nampak oleh manusia dan kajian ini akan melahirkan yang cuma memperoleh gambaran tentang apa yang terlihat di permukaan sebagai simpton-simpton atau indikator-indikator atau protokol-protokol belaka. Pada hal realitas sosial yang sebenarnya itu menurut konsepnya yang semula adalah realitas yang terbenam di dalam relung alam kesadaran manusia yang simbolisme yang bermakna.

Dalam aliran ini realitas sosial dikonsepsikan sebagai realitas yang tersembunyi dan bukan sebagai realitas yang dapat ditangkap dengan tangan. Untuk mengungkapkan realitas sosial yang sesungguhnya tersembunyi di alam kesadaran manusia, metode yang tepat dan efektif tanpa menggunakan metode aliran simbolisme ini adalah kualitatif.

### **Mahzab Pendekatan Kuantitatif**

Ditingkat metodologi, semenjak awal pertumbuhan ilmu-ilmu sosial sudah dikenali mahzab yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif lahir dan berkembang biak

dari tradisi ilmu-ilmu sosial Perancis dan Inggris yang kental dipengaruhi oleh tradisi ilmu-ilmu alam. Kuantitatif kental diwarnai oleh aliran filsafat materialisme, realisme, naturalisme, empirisme, dan positivisme (Klaus Bruhn 1991). Dari mazhab Pendekatan Kuantitatif ini lahir dan berkembang biak ilmu sosial berwajah positivisme yang mengedepankan pendekatan penelitian kuantitatif sebagai satu-satunya cara untuk menjelaskan fenomena sosial (perilaku sosial). Mazhab ini manusia di pandang sebagai makhluk jasmaniah biasa, yang sehari-hari berperilaku (melakukan respons). Prilaku berkonotasi mekanistik/bersifat otomatis, yang penyebabnya bisa terletak pada kekuatan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri manusia itu sendiri. Penyebabnya bisa bersifat internal (karena faktor organismik), dan bisa juga bersifat eksternal (karena faktor struktur sosial).

**Mahzab Pendekatan Kualitatif**

Mahzab pendekatan kualitatif, lahir dan berkembang dari tradisi ilmu-ilmu sosial Jerman yang sarat diwarnai pemikiran filsafat ala Platonik sebagaimana yang kental tercermin pada pemikiran Kant maupun Hegel. Mahzab ini kental diwarnai oleh aliran filsafat idealisme, rasionalisme, humanisme, fenomenologisme, dan interpretivisme. Sehingga dari sini berkembang ilmu

sosial interpretivisme yang mengunggulkan pendekatan penelitian kualitatif sebagai satu-satunya cara yang relevan memahami fenomena sosial (tindakan sosial). Dalam pandangan mazhab ini manusia dipandang sebagai makhluk rohaniah, selaku makhluk sosial, sehari-hari bukanlah berperilaku melainkan bertindak.

Dalam mazhab ini lahir dan berkembang biak tradisi ini tidak tunggal, melainkan beragam sesuai dengan keragaman aliran teori dan akrab tradisinya masing-masing. Tetapi itu semua walaupun memperlihatkan keragaman, kesemuanya bermuara kepada alasan-alasan yang tersembunyi di balik tindakan para pelaku tindakan sosial. Atau bermuara kepada makna sosial dari suatu fenomena sosial.

Seperti kita ketahui pendekatan kualitatif, tradisinya untuk menemukan alasan-alasan atau makna sosial di balik suatu fenomena sosial tidak tunggal. Beberapa di antara yang menonjol adalah Studi Fenomenologi, Studi Observasi Partisipatif-Interaksionisme Simbolik, Studi Etnometodologi, Studi Etnografi, Studi untuk Teori Grounded, Studi Life History, Studi Hermeneutika, Studi analisis Isi, Studi Kasus. Studi analisis Isi dan Studi kasus tidak selamanya menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sebab keduanya bisa juga bersifat sangat kuantitatif.

**Tabel 1**  
**Perbedaan Kuantitatif dan kualitatif**

	Kuantitatif	Kualitatif
Paradigma	Positivisme	Interpretivisme
Tujuan	Menjelaskan Fenomena sosial	Memahami Fenomena Sosial
Fokus	Hubungan Kausal	Alasan Tindakan Sosial
	Hubungan Antar variabel	Etika (Acuan Moralitas) Frame (Pola Pikir) Rasionalitas Tema/Nilai Budaya

Sumber: Sanapiah Faisal (2004)

Burhan Bugin (ed). Metode Penelitian Kualitatif. Raja Grafindo Persada.

Dengan memahami pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam ilmu komunikasi, sehingga kita dapat lebih mudah mengenali perkembangan dari masa kemasa teori komunikasi.

### **Teori Komunikasi**

Teori yang lahir dari metode kuantitatif adalah sebagai berikut:

#### **I. Model-Model Dasar**

Model dasar dibagi menjadi dua bagian yaitu:

##### **a. Model Linear**

Model ini memiliki ciri sebuah proses yang terdiri dari satu garis lurus. Sedangkan proses komunikasi berawal dari komunikator dan berakhir pada komunikasi.

##### **b. Model Sirkuler**

Model ini ditandai adanya unsur unpan balik. Hal ini berarti proses komunikasi tidak berawal dari satu titik dan berakhir pada titik yang lain. Pada dasarnya proses komunikasi itu berbalik satu lingkaran penuh.

#### **II. Efek Komunikasi**

Model yang membahas efek komunikasi terhadap orang perorangan terdiri dari:

##### **a. S-O-R**

Model ini beranggapan media massa pada mulanya dianggap mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa kepada khalayaknya, yang diungkapkan dalam gambar sebuah jarum suntik.

##### **b. Model *Psychodynamic***

Model ini, kunci keefektifan persuasi terletak pada kemampuan merubah struktur kejiwaan internal dari individu, dan yang penting dari model ini adalah fokus terhadap variabel yang

berhubungan dengan komunikasi perorangan.

##### **c. Model Psikologi Comstock**

Model ini ditujukan untuk memperhitungkan dan membantu memperkirakan terjadinya efek terhadap tingkah laku orang perorangan dalam kasus tertentu dengan menggabungkan penemuan/teori-teori tentang kondisi umum dimana efek ditemukan.

#### **III. Model Arus Komunikasi**

Model arus komunikasi yang akan dibahas disini terdiri dari:

##### **a. Model Jarum Suntik**

Dasar model jarum suntik adalah prinsip stimulus-Respon. Media massa ibarat jarum suntik yang menusukkan pesan ke dalam khalayak yang pasti. Media massa punya pengaruh terhadap khalayak ramai, yang langsung, segera, dan sangat kuat.

Model ini menganggap media massa punya pengaruh yang sangat kuat terhadap tingkah laku manusia. Media mempunyai kuasa menyampaikan pesan kepada massa yang menunggu untuk menerimanya tanpa ada yang mempersoalkannya.

##### **b. Model Satu Langkah**

Model ini menggambarkan proses komunikasi dari media massa kepada khalayak atau audiensnya secara langsung tanpa melalui orang lain. Model ini juga berpendapat seluruh media massa berkomunikasi langsung kepada khalayak ramai, tanpa pesannya melalui *opinion leader*. Pesan sampai kepada penerima dalam keadaan yang tidak sama. Pengaruh pesan juga tidaklah maha kuasa, tetapi ada

- pengaruh langsung dari media massa.
- c. Model dua langkah  
Model ini menggambarkan proses komunikasi dari media massa kepada *opinion leader* baru kemudian kepada khalayak.
  - d. Model Banyak Langkah  
Model ini menggabungkan *Hypodermic Needle Model-One Steps Flow Model-Two Steps Flow Model*.
- IV. Model Difusi-Inovasi dan *Opinion Leader*  
Model ini membahas difusi inovasi dan *opinion leader*. *Innovation* artinya pembaharuan, pikiran baru, cara baru, penemuan baru. Sedangkan difusi artinya penyebarluasan. Sedangkan *opinion* artinya pendapat. *Leader* artinya pemimpin, ikutan, panutan. *Opinion leader* adalah orang yang tidak diangkat oleh orang lain untuk memimpin orang-orang lain, tetapi pendapatnya diikuti orang-orang lain dengan ikhlas, tanpa paksaan. *Opinion leader* pendapatnya menentukan pendapat para pengikutnya, ia yang menentukan pendapat yang dianut oleh pengikutnya.
- V. *Agenda Setting*
- a. Model *Agenda Setting*  
Agenda artinya acara. *Agenda setting* artinya susunan acara. Model *agenda setting* menekankan pada efek komunikasi pada komunikasi. Teori *agenda setting* adalah sebagai berikut: Jika para pemilih dapat diyakinkan bahwa suatu masalah adalah penting, mereka akan memilih calon atau Presiden yang telah diproyeksikan sebagai yang paling mampu mengatasi masalah itu.  
Model *agenda setting* menyatakan masalah-masalah yang banyak diberi perhatian di dalam media akan dirasakan oleh khalayak sebagai masalah yang paling penting. Sedangkan ide dasar *agenda setting* adalah diantara sejumlah masalah atau topik yang disampaikan, masalah atau topik yang lebih banyak mendapat perhatian dari media akan semakin akrab dengan khalayak dan dirasakan penting dalam suatu jangka waktu tertentu, sementara yang mendapat sedikit/kurang perhatian dari media berangsur-angsur akan hilang dari perhatian khalayak.
  - b. Model Kurva J  
Model kurva J saluran-saluran Interpersonal berperan dalam penyebaran berita dan informasi dari media. Lebih lanjut model menyatakan kejadian yang dilaporkan dalam berita dapat dibagi menjadi tiga kelompok sesuai tingkat difusi yang mungkin terjadi.
  - c. Model Ketergantungan  
Model ketergantungan merupakan model struktur sosial yang berasal dari pemikiran tentang hakekat masyarakat modern atau masyarakat massa. Pada model ini media massa dianggap sebagai sistem informasi yang terlibat secara vital dalam proses mempertahankan perubahan dan konflik pada tingkatan masyarakat maupun kelompok individu. Inti dari model bahwa dalam masyarakat modern, komunikasi cenderung tergantung pada sumber-sumber informasi media massa dalam memperoleh pengetahuan dan berorientasi kepada apa saja yang terjadi di masyarakat mereka.
  - d. Model Spiral Keheningan  
Inti dari model ini adalah sebagian besar individu mencoba menghindari isolasi, tetapi

mempunyai kepercayaan atau sikap tertentu.

- e. Model Jurang Komunikasi  
Model ini mengatakan peningkatan arus informasi seringkali mempunyai efek negatif yaitu meningkatnya pengetahuan di kelompok tertentu lebih banyak dibandingkan dengan kelompok yang lain, sehingga jurang informasi semakin meningkat, jarak pengetahuan satu kelompok tertentu semakin melebar.

#### VI. Model Pengguna Media

- a. Pendekatan Penggunaan dan Kepuasan

Model pendekatan penggunaan dan kepuasan membalikan pokok bahasan menjadi: apa yang dilakukan khalayak dengan media. Titik perhatian model ini apa kegunaan isi media bagi khalayak untuk memenuhi kebutuhan, untuk memperoleh kepuasan.

- b. Model Penggunaan dan Efek  
Inti dari pada model ini adalah kebutuhan bukan merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan penggunaan media. Model ini ada tiga kemungkinan mengenai hubungan antara isi media, penggunaan media dan hasil-hasilnya. Bagian dari penggunaan dan hasilnya dari model penggunaan dan efek. Pada efek model ini membedakan hasil penggunaan media dalam tiga golongan sebagai berikut: efek adalah hasil yang ditentukan sifat-sifat media, konsekuensi adalah hasil yang diperoleh akibat penggunaan dan bukannya sifat-sifat isi, sedangkan konsekuensi adalah hasil yang diperoleh akibat penggunaan media dan isi media itu sendiri.

- c. Model Pencarian Informasi

Model ini memperkenalkan tiga konsep mengenai citra yaitu citra realitas, konsep pribadi, dan satu set penggunaan informasi yang mengatur tingkah laku individu dalam mencari dan memproses informasi.

#### VII. Gatekeeper

- a. Model White
- b. Model McNelly
- c. Model Bass
- d. Model Galtung & Ruge

Sedangkan teori yang lahir dari metode kualitatif antara lain sebagai berikut:

#### I. Sistem Media Massa

- a. Teori Pers oleh Siebert et al. 1956 dan McQuail 1987 adalah sebagai berikut:
  - 1. Model Libertarian
  - 2. Model Social Responsibility
  - 3. Model Authoritarian
  - 4. Soviet Union
  - 5. Model Media Pembangunan
  - 6. Model Media Demokratik Partisipan
- b. Siomatika
- c. Cultural Context
- d. Ethical Reflections
- e. Face-Negotiation Theory
- f. Speech Codes Theory

#### Pembahasan

Semua teori dan model yang penulis sebutkan di atas pernah digunakan oleh peneliti dalam meneliti fenomena ilmu komunikasi diantara sebagai berikut:

Tulisan Mirjam Maters (2003), menulis *Perintah Halus ke Tindakan Keras, Pers Zaman Kolonial antara Kebebasan dan Pemberangusan 1906-1942*, menguraikan sejarah dan dinamika asas pers Hindia Belanda tahun 1906-1942. Kebebasan pers dan asas pers zaman Hindia Belanda, dibagikan kepada lima tahapan. Tahapan tahun 1906-1913, terjadi perubahan dalam kebebasan pers dengan meningkatnya keterbukaan dan kebebasan pers. Hal ini

ditandai dengan penghapusan terhadap barang cetakan dan pers yang memeringkan kemajuan penduduk pribumi. Suasana kebebasan pers berkembang dengan pesat pada tahun 1913-1918. Penduduk pribumi mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk mengekspresikan diri yang memberi kesan kepada politik di kalangan penduduk. Tahun 1918-1925, terjadi pembatasan dalam kebebasan pers. Pers nasionalis radikal, meskipun masih mendapat ruang untuk berkembang dan bersikap kritis, diawasi secara ketat oleh penjajah. Pelaksanaan undang-undang pers dicabut pada tahun 1927-1931. Penjajah tanpa melibatkan pengadilan dapat melarang terbitan berkala setelah memberikan peringatan. Pada periode 1931-1942, pemerintah semakin mengekang kebebasan pers dengan melakukan pencabutan Undang-Undang pers.

Dalam kajian Romano (2003), yaitu *Politics and The Press in Indonesia: Understanding and Evolving Political Cultural* menjelaskan bahwa, di Indonesia pada tahun 1996-1998 dinamika falsafah dan budaya politik yang dominan di Indonesia (*macro-culture*), telah menyentuh dan mempengaruhi budaya jurnalistik (yang ia tempatkan sebagai *micro-culture*), sama ada yang menyangkut penggunaan praktik jurnalistik atau pun persepsi diri jurnalis sebagai *interpretative communities* tentang profesi mereka. Romano menggunakan pemikiran negara integralistik (holistik). Falsafah integralistik (holistik) ini dimanfaatkan oleh rejim Soeharto untuk melakukan penyatuan kekuasaan serta membangun rejim autoritarian persyarikatan negara Orde Baru yang mengambil kira Demokrasi Pancasila.

Hasil kajian Romano yang memperlihatkan penolakan para jurnalis terhadap falsafah dan praktik-praktik budaya politik yang diterapkan oleh pemerintah terhadap mereka. Dari kajian yang dilakukan tahun 1996-1998

terhadap sejumlah sampel, yang diakui memang tidak representatif dan tidak sepenuhnya diambil secara acak, Romano mendapat hanya segelintir jurnalis yang mempersepsikan fungsi mereka berkaitan dengan pers yang berpegang menjadi ideologi Pancasila. Berbeda dengan penguasa yang mendefinisikan pers sebagai mitra pembangunan, maka majoritas jurnalis yang diteliti mempersepsikan peranan profesional mereka sebagai *watchdog* atau *agent of empowerment* untuk memperkuat masyarakat terhadap pemerintah. Dalam penyelidikan Romano, beliau mendapati para jurnalis menolak definisi peranan pers yang dipaksakan oleh rejim Soeharto.

Menurut Ishadi SK (2002), dalam tesisnya yang berjudul "*Praktek-Praktek Diskursus Di ruang Pemberitaan RCTI, SCTV, INDOSIAR: Analisis Kritis Proses-Proses Produksi Teks Berita Menjelang Berakhirnya Pemerintahan Soeharto, di Indonesia*" telah menggunakan kaedah kualitatif, yaitu beliau mengkaji tiga faktor yaitu: struktur ekonomi politik Indonesia; organisasi perusahaan televisi swasta dan teks berita Televisi. Hasil kajiannya mengenai proses hegemoni yang dilakukan oleh rejim Orde Baru terhadap produksi dalam berita di RCTI, SCTV, dan INDOSIAR, antara lain mendapati pada mulanya para pemilik media mendapat sokongan dari para jurnalis, namun begitu selepas Mei 1998 pertemuan antara pemilik dan jurnalis telah berlaku karena demonstrasi menurunkan Soeharto, maka terjadilah kontra hegemoni. Pada masa ini terdapat gerakan besar mahasiswa yang mau menjatuhkan Soeharto dan ini memberi peluang kepada jurnalis untuk mempengaruhi proses produksi sehingga terjadi perubahan isi teks media. Perubahan ini bersama proses sosiokultural lainnya mendukung proses menjatuhkannya Soeharto.

Abd. Surjomihardjo (2002), dalam tulisannya *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, menghuraikan sejak awal sejarah pers di Indonesia mempunyai ciri khas, antara keadaan masyarakat, kebudayaan dan politik. Sejarah penumbuhan pers di Indonesia mencerminkan struktur masyarakat majemuk, dengan golongan penduduk Belanda, Tionghoa, Arab, dan India. Penduduk Indonesia sendiri pada masa kolonial berada dalam batas-batas hidup kesukuan. Dengan itu, bahasa yang dipakai berbeda dan pers dipakai sebagai media pemberitaan dan pendapat yang berbeda pula, dan selalu merupakan pendukung berbagai ideologi. Pers di Indonesia pada masa itu mempunyai tiga bentuk yaitu: pers oleh Belanda, pers Melayu-Tionghoa oleh orang Tionghoa, dan pers milik pribumi Indonesia. Dalam buku ini juga beliau menghuraikan mengenai perkembangan pers lokal, kebebasan pers dan tindakan-tindakan pemerintah terhadap pers.

Gati Gayatri (2002), dalam tesisnya *Konstruksi Realitas Kepemimpinan Presiden Soeharto Dalam Berita Akhbar*, tempat kajian Indonesia, telah menggunakan kaedah kajian teks yaitu hasil analisis dan analisis isi. Kajian beliau menjawab masalah: Apa makna yang dapat ditimbulkan oleh berita pers berisi pesan-pesan politik Presiden Soeharto yang berpegang kepada konsep-konsep ajaran kepemimpinan Jawa dan mengapa makna tersebut terjadi? Kajian ini secara umum menghasilkan perbedaan konstruksi realitas kepemimpinan Presiden Soeharto di antara pers, dengan yang dibuat oleh Presiden Soeharto sendiri serta yang dibuat oleh pengamal media pers. Realitas kepemimpinan Presiden Soeharto yang dikonstruksi dalam berita pers menimbulkan *mitos* bahwa kepemimpinan Presiden Soeharto merupakan kepemimpinan Jawa. Meskipun demikian, dengan adanya perbedaan konstruksi di antara realita subjektif yang dikonstruksi oleh

Presiden Soeharto dan realita simbolik dalam media pers, maka berita pers menimbulkan konotasi dan simbol bahawa kepemimpinan Presiden Soeharto bukan merupakan kepemimpinan Jawa, tetapi untuk maksud-maksud kepentingan ideologi dan kekuasaan.

Ishadi. S.K (2000) lagi, dalam salah satu bab buku berjudul *Pers dalam Revolusi Mei Runtuhnya Sebuah Hegemoni "Persepsi Elite Penguasa Orde Baru Terhadap Media"*, menguraikan Orde Baru memandang media sebagai agen pembangunan, mitra pemerintah, dan kontrol sosial. Media harus diberi bantuan, dan dilindungi pemerintah.

Dedy N. Hidayat (2000), melalui karya yang bertajuk *Pers Dalam Kontradiksi Kapitalisme Orde Baru*, membahas berbagai masalah kontradiksi-kontradiksi dalam industri media kapitalisme Orde Baru dengan mewujudkan hubungan dan interaksi sosial, baik dalam bentuk gabungan mau pun konflik berbagai agen pelaku dalam industri media dan dalam masyarakat luas. Menurut Dedy N. Hidayat (2000) dalam tulisannya *Jurnalis, Kepentingan Modal, Dan Perubahan Sosial*, menggambarkan dinamika struktur ekonomi politik pers Orde Baru. Dengan adanya dinamika semacam itu, pers Orde Baru tidak lebih dari pada sekadar instrumen dominasi kelompok tertentu, atau sekadar representasi suatu struktur yang monolitik. Ia perlu diamati sebagai suatu arena pertembungan ideologi, di mana proses-proses hegemoni dan kontra-hegemoni, legitimasi dan delegitimasi berlangsung secara bersamaan. Bahwa struktur ekonomi-politik pers Orde Baru bukan suatu struktur yang monolitik, tampak pula dari fakta kehadiran struktur alternatif. Sememangnya, struktur ekonomi-politik Orde Baru pers, sebagai bagian dari struktur ekonomi-politik Orde Baru secara keseluruhan, memberi tempat

lebih dominan bagi struktur wacana yang melayani kepentingan politik penguasa dan kepentingan modal.

Muhammad Chatip Basri dan Dana Iswara (2000), dalam makalah mereka "*Exit, Voice, Dan Loyalty: Ekonomi Politik Modal dan Peranan Media di Masa Krisis*", berkata bahwa media meski pun menjadi alat pencari keuntungan, namun media sebagai institusi di dalam masyarakat seharusnya tetap memiliki dan dijamin haknya sebagai alat penyadaran bagi masyarakat dan saluran artikulasi bagi kritik dan ketidakpuasan terhadap kerajaan. Mereka melihat media dalam konteks sebagai salah satu dari pada empat tunjang demokrasi, namun itu kajian mereka tidak mendalam tertaluk deskriptif sifatnya.

Winters (2000), dalam tulisannya "*Dampak Politis Dari Sumber Dan Teknologi Informasi Baru Di Indonesia*", mengulas kerajaan diktator Soeharto menerapkan sistem kawalan informasi dua arah terhadap masyarakat Indonesia. Bagi wilayah perkampungan dan pedesaan, diterapkan suatu sistem penapisan yang ketat. Kementerian Penerangan, TVRI dan RRI mengkawal alur berita dan interpretasi dari suatu peristiwa. Namun begitu, kajian Winters tidak pula menjelaskan apakah kawalan ini merangkumi keseluruhan tempoh pentadbiran Soeharto 1966-1998.

Begitu juga Krishna Sen dan David T. Hill (2000), mengkaji tentang *Media, Budaya dan Politik di Indonesia*, yang membuat kajian di Yogyakarta-Indonesia selama enam bulan, mendapati bahawa hancurnya kawalan negara bukan kerana perubahan sikap pemerintah, tetapi akibat pola pemilikan, perkembangan teknologi, model konsumsi teks dari media dan institusi. Media sebagai arena pergelutan untuk mendefinisikan realitas Orde Baru.

Victor Menayang et al (2000), dalam kajiannya "*Pers Bawah Tanah: Media Sebagai Pergerekan Sosial*",

membuat kajian temu bual mendalam dengan pelaku media bawah tanah dan kajian isi kualitatif atas sejumlah terbitan media bawah tanah mendapati bahawa, kontrol ketat Orde Baru, media meyesuaikan berita politik dan semakin lama semakin tidak kritis terhadap kerajaan, kondisi ini melahirkan pers bawah tanah pada tahun 1990 untuk membuat berita-berita yang kritis kepada kerajaan. Akhbar bawah tanah *Xpos, Majalah Independen, Buletin FOWI, KdP, dan Gugat* menjadi media alternatif dalam penyiaran berita. Ciri dan hakikat media bawah tanah ini adalah tujuan-tujuan lebih partisan.

Lull (1998), dalam ulasannya "Orde Baru memanipulasi informasi dan citra publik", menghuraikan manipulasi informasi dan citra publik Orde Baru untuk membangun satu ideologi yang monolitik melalui pelbagai media massa dengan tujuan menyokong kekuasaan atau dominasi pemerintah Soeharto sehingga mereka mengartikulasikan satu sistem idea/gagasan kepada masyarakat. Philip Kitley (1997), dalam tesisnya, yang kemudian diterbitkan dalam buku berjudul *Konstruksi Budaya di Televisi Indonesia 1962-1993*, menganalisis proses konstruksi budaya televisi di Indonesia sejak era TVRI awal 1962 hingga Era Televisi swasta tahun 1993.

### **Kesimpulan**

Teori dalam konteks ini, dipakai dalam bahasa keseharian, bukan dalam konteks keilmuan. Karena itu, ada yang mengatakan bahwa teori yang terbaik adalah teori yang paling sederhana dan mudah diterapkan. Paradigma kuantitatif dan kualitatif melihat teori dengan perspektif yang berbeda. Di sini kedua pendekatan itu dipadukan untuk lebih merasakan hakikat teori. Menurut mazhab positivisme atau pendekatan kuantitatif, fenomena yang diteliti seyogianya dipahami lewat observasi dan perhitungan secara objektif agar

membuahkan hasil yang dapat dibuktikan kembali kapan saja. Tujuan akhir dari teori adalah membangun hukum-hukum universal dari tingkah laku manusia dan fungsi-fungsi sosialnya.

Dalam sebuah teori setidaknya harus memiliki empat fungsi, yaitu: (1) menjelaskan atau memberi tafsir baru terhadap fenomena atau data, (2) memprediksi sesuatu berdasarkan pengamatan, (3) menghubungkan satu studi dengan studi dengan studi lainnya, (4) menyediakan kerangka yang lebih jelas dari temuan dan pengamatan bagi kita dan orang lain.

### **Daftar Pustaka**

Klaus Bruhn Jensen, *"A handbook of media and communication research qualitative and quantitative methodologies"*, Routledge, London, 1991.

Burhan Bungin, *"Metode penelitian kualitatif"*, raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.

McQuail, D.T, *"Mass communication theory: a introduction"*, Sage Publications, London, 1987.